

## BAB VI

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab VI merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian. Subbab pertama memuat simpulan yang dirumuskan dari temuan empiris serta ditinjau dari kaitannya dengan tujuan penelitian. Simpulan yang dipaparkan mencerminkan efikasi kerangka kerja bimbingan teistik dalam meningkatkan kedamaian batin. Subbab kedua memaparkan dalil temuan penelitian dan subbab ketiga merupakan implikasi dari temuan penelitian, baik dalam konteks teoretis maupun praktis. Uraian subbab-subbab tersebut adalah sebagai berikut:

#### 6.1 Simpulan

Subbab ini bertujuan merangkum temuan utama secara ringkas sesuai dengan tujuan penelitian yang menghasilkan simpulan bahwa Kerangka Kerja Bimbingan Teistik (KKBT) berpotensi meningkatkan kedamaian batin dengan tingkat efikasi sedang (*moderate*), terutama ketika prosesnya mampu mendorong terjadinya refleksi dan kontemplasi mendalam yang mendukung metakognisi dan metaafeksi. Temuan penelitian ini mereinterpretasi (*to reinterpret*) *Maslow's Hierarchy of Needs* agar dipandang secara interaktif/holistik, bukan hierarkis; serta untuk memperdalam gagasan (*to refine*) *self-transcendence* dengan memposisikannya tidak sekadar sebagai puncak tertinggi kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai dasar terdalam yang berakar pada fitrah tauhid/ *believe in God* yang menimbulkan konsekuensi bahwa *self-transcendence* akan memperoleh makna sejatinya jika disandarkan pada hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber transendensi sekaligus sebagai sumber landasan nilai-nilai universal yang pada gilirannya menjadi fondasi utama dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan kedamaian batin yang autentik dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga meninjau ulang (*to reexamine*) konsep sumber kedamaian holistik UNESCO yang digambarkan berbentuk segitiga menjadi direpresentasikan dalam bentuk limas, dengan *peace with God/ The Divine* sebagai titik puncak limas yang menunjukkan bahwa kesadaran atas Tuhan menjadi sumber segala transendensi bagi *inner peace*,

*social peace*, dan *peace with nature*, bukan semata berasal dari refleksi diri atau keterhubungan kosmik.

Tingginya *transcending hedonism and materialism* pada mahasiswa merupakan hasil integratif dari kebutuhan *self-transcendence*, identitas religius-kultural yang tertanam sejak dini, serta praktik spiritual yang hidup dalam keseharian sehingga dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang religius dan kolektivistik, mahasiswa cenderung mengarahkan hidupnya pada makna, nilai-nilai spiritual, dan keterhubungan dengan Yang Ilahi, bukan sekadar pemenuhan materi atau kesenangan sesaat. Perpaduan antara ajaran agama, budaya kolektif, dinamika perkembangan identitas, serta dukungan sosial tersebut berkontribusi terhadap kuatnya indikator Penyerahan Diri yang Utuh terhadap Transendensi yang membentuk landasan spiritual dalam menghadapi kompleksitas hidup pada mahasiswa.

KKBT menunjukkan kekhasannya melalui integrasi mendalam antara aspek psikologis dan spiritual yang berpusat pada relasi dengan Tuhan. Dengan menekankan teknik *encouragement for forgiveness* dan *dzikrullah/remembrance of God* melalui metode sokratik dan *reflective journaling*, KKBT menghadirkan pendekatan yang tidak hanya meredakan emosi negatif, tetapi juga memperkuat kedekatan spiritual yang bersifat transendental sehingga memperkaya praktik bimbingan menuju kedamaian batin yang utuh dengan dilandasi keberserahan kepada Sang Pencipta.

Implementasi KKBT pada kelompok homogen perempuan dan kelompok heterogen menunjukkan peningkatan kedamaian batin yang signifikan sedangkan implementasi pada kelompok homogen laki-laki tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Pertama, dinamika dalam kelompok heterogen dinilai paling suportif dalam menciptakan keseimbangan antara ekspresi emosi dan refleksi batin karena memungkinkan terjadinya *coping flexibility* dari pertukaran *problem-focused coping* yang cenderung ditunjukkan laki-laki dan *emotion-focused coping* yang cenderung ditunjukkan oleh perempuan sehingga keduanya memiliki potensi untuk menumbuhkan makna bersama (*shared meaning*). Kedua, dinamika pada kelompok homogen perempuan menunjukkan

adanya *emotional attunement* yang tinggi, keterbukaan emosional, dan penggunaan *emotion-focused coping* yang menciptakan ruang aman bagi pengolahan emosi sehingga terkadang terlarut dan membuat suasana menjadi berat. Peserta mengalami transisi menuju *meaning-focused coping* dan pemaknaan spiritual atas pengalaman menyakitkan yang mendorong proses *self-transcendence* yang memperkuat keterhubungan dengan Tuhan. Ketiga, berbeda dengan yang lain, dinamika dalam kelompok homogen laki-laki cenderung bersifat *task-oriented* dengan ekspresi emosional dan kontemplasi yang minim saat sesi bimbingan. Dinamika komunikasi yang serba cepat serta dominasi strategi *problem-focused coping* dengan minimnya penggunaan *emotion-focused coping* menyebabkan keterbatasan ruang refleksi batin sehingga menghambat berkembangnya proses metakognisi dan metaafeksi.

## 6.2 Dalil Temuan Penelitian

Rangkaian identifikasi, perancangan, penerapan, dan pengujian efikasi dalam penelitian ini menghasilkan dalil temuan penelitian yang berfokus pada aktualisasi fitrah ketauhidan dalam proses bimbingan teistik. Dalil ini berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk memahami bahwa kedamaian batin bukan sekadar menjadi capaian metodologis, melainkan menjadi wujud perjalanan eksistensial penghambaan yang dituntun oleh potensi fitriah dan petunjuk Ilahi. Dalil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KKBT berperan sebagai instrumen fasilitatif yang mengantarkan peserta pada kesadaran fitrah ketauhidan berupa pengakuan eksistensial manusia sebagai hamba Allah sehingga realisasi autentik dari kedamaian batin tidak berhenti pada tataran capaian metodologis bimbingan semata, melainkan terus berkembang sebagai bagian dari perjalanan penghambaan kepada-Nya sepanjang hayat;
2. Lokus perubahan dalam KKBT tidak terletak pada diri individu secara otonom, melainkan bersifat transendental sehingga peningkatan kedamaian batin merupakan perjalanan eksistensial yang ditentukan oleh anugerah fitrah potensi dasar dan ilham petunjuk Ilahi sesuai ketetapan-Nya;

3. Diferensiasi antara laki-laki dan perempuan merupakan keniscayaan fitrah yang tidak dipahami dalam kerangka superioritas, melainkan dimaknai sebagai relasi komplementer untuk saling mengenal dan saling belajar menuju ketakwaan sebagai manifestasi penghambaan kepada-Nya.

### 6.3 Implikasi

Temuan penelitian tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang efikasi Kerangka Kerja Bimbingan Teistik (KKBT) dalam meningkatkan kedamaian batin, tetapi juga memberi sumbang sih terhadap pengembangan teori dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling. Implikasi teoretis dan praktis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### 6.3.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini merekonstruksi cara pandang terhadap kedamaian batin dan KKBT. Kedamaian batin bukan lagi diposisikan sekadar sebagai sifat (*trait*) atau disposisi psikologis, melainkan dimaknai sebagai nilai (*value*) yang menandai keistimewaan posisi manusia sebagai makhluk spiritual. Kedamaian batin bukan dipahami sebagai *state* yang statis, melainkan sebagai konsep yang dinamis dan kontinum, yang merefleksikan proses berkesinambungan menuju *Higher Self*. Perspektif teistik merekonstruksi pemahaman terkait KKBT dengan menempatkannya bukan sebagai alternatif pendekatan/teknis semata, melainkan sebagai *pathway* esensial bagi manusia yang memiliki fitrah ketauhidan, yakni fitrah kebutuhanan yang telah ditanamkan sejak di alam ruh sebelum hadir di alam materi. Dengan demikian, kedamaian batin bukanlah hasil dari aktivitas metodologis belaka, melainkan hasil dari sebuah jalan penghambaan kepada Allah yang mengarahkan manusia kepada keutuhan eksistensialnya. Lokus perubahan tidak disandarkan pada kemampuan otonom individu atau keahlian konselor, melainkan pada lokus transendental yang ditentukan oleh aktualisasi fitrah untuk berserah, menerima petunjuk-Nya, dan mendekat kepada-Nya.

### 6.3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini secara khusus berhubungan dengan pengembangan layanan di Pusat Konsultasi dan Konseling Tazkia yang menghimpun ahli dari bidang psikologi, bimbingan dan konseling, dan tasawuf. KKBT yang telah diuji efikasinya memerlukan kajian lanjutan secara multidisipliner agar memiliki fondasi yang kokoh sebelum diimplementasikan lebih lanjut. Dari perspektif tasawuf, penelitian ini membuka ruang untuk mengkaji KKBT dari sudut pandang metafisik guna menelaah keselarasan praktik bimbingan dengan prinsip penghambaan transendental/ *ubudiyah*. Dari sisi psikologis, penelitian ini membuka ruang analisis kritis terkait dinamika psikis pada KKBT. Ahli bimbingan dan konseling dapat menelaah kerangka kerja ini juga dapat ditelaah kacamata teoritis dan praktis BK terkait fungsinya dalam *setting* layanan kelompok, terutama terkait *gender-based group dynamics* dengan mempertimbangkan aspek kognitif/afektif, struktur sosial-emosional, dan kecenderungan reflektif yang berbeda antargender dan komposisi kelompok.

Apabila hasil kajian lintas disiplin menunjukkan kelayakan, maka langkah selanjutnya adalah membangun kolaborasi untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait implementasi yang mengatur tahapan pelaksanaan KKBT secara terukur sehingga dapat diuji secara empiris lebih lanjut. SOP tersebut akan berfungsi sebagai pengendali mutu yang menjamin keabsahan, konsistensi, dan akuntabilitas implementasi KKBT dalam layanan bimbingan/konseling integratif di Pusat Konsultasi dan Konseling Tazkia. Lebih lanjut, intervensi pada topik yang berkaitan dengan kedamaian batin membutuhkan dukungan sistem yang berkelanjutan sehingga perlu rancangan mekanisme dan strategi untuk memfasilitasi terwujudnya sistem yang mendorong keterhubungan dengan dimensi Ilahiah dalam keseharian mahasiswa yang akan mendukung peningkatan kedamaian batin dalam konteks layanan bimbingan/konseling maupun dalam kehidupan sosial peserta.

Dengan mempertimbangkan implikasi teoretis dan praktis yang telah diuraikan, temuan penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan lanjutan yang lebih luas dan mendalam agar kerangka kerja ini dapat menjadi lebih komprehensif. Rekomendasi terkait penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. menggunakan desain yang berfokus pada pendekatan naratif, fenomenologis, atau studi kasus untuk menangkap pengalaman subjektif secara lebih utuh dan mendalam serta memahami makna yang dibentuk dari interaksi antara nilai transendensi dan refleksi pribadi;
2. mengembangkan strategi rekrutmen partisipan yang tidak hanya mengandalkan skala psikologis, tetapi juga melalui penelusuran riwayat personal (*personal history*) secara naratif untuk menangkap dinamika pengalaman secara utuh karena kedamaian batin bersifat menyeluruh dan berkesinambungan;
3. mempertimbangkan media yang lebih kontekstual dan eksperiensial agar lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta;
4. menerapkan asesmen awal terkait kemampuan regulasi emosi, kapasitas refleksi kognitif, dan persepsi terhadap Yang Transenden untuk membantu pemahaman atas kesiapan peserta secara psikologis dan spiritual sebelum mengikuti sesi inti bimbingan;
5. mempertimbangkan tindak lanjut serta dukungan komunitas pascaintervensi untuk mendapatkan temuan yang lebih utuh terkait kedamaian batin dalam jangka panjang/menengah melalui penggunaan *explanatory sequential design* dalam *mixed method* atau *longitudinal design* dalam metode kuantitatif;

Pertimbangan atas rekomendasi-rekomendasi tersebut diharapkan dapat menuntun pengembangan Kerangka Kerja Bimbingan Teistik yang tidak hanya lebih kuat secara ilmiah, tetapi juga lebih kontekstual, inklusif, dan berdampak nyata dalam membantu mahasiswa untuk meningkatkan kedamaian batin secara utuh.